

BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG KETELADANAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Keteladanan Orang Tua

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Dari segi bahasa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yang artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang melakukan, perbuatan, dan perkataan. Kemudian kata “teladan” diberi imbuhan dengan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru.¹

Dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata *al-Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu “ikutan, mengikuti seperti yang di ikuti”.² Dan keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar, “ adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Baik dalam ucapan maupun perbuatan”.³ Selanjutnya menurut Nur Uhbiyanti dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menuliskan bahwa metode yang cukup besar dalam

¹ S.Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1456.

²A. Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 96.

³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, Cet, 1, 2005), 224.

mendidik anak adalah “metode pemberian contoh dan teladan”.⁴ Sedangkan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan “merupakan metode efektif bagi pendidikan anak dan mengasah kreatifitas diri seorang pendidik”.⁵

Jadi keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkan.

Selain itu, keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang di sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunyalah menjadi panutan anak dalam kesolehannya. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna jika kedisiplinan dalam ibadah misalnya, akan terlihat dari orang tuanya yang bersegera shalat saat mendengar adzan. Ayahnya segera bergegas ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ibu segera menghentikan segala aktifitasnya untuk menunaikan kewajiban dengan penuh kerelaan.

Hal ini akan menjadikan anak begitu antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika pendidikan keteladanan ini diberlakukan sejak

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 174.

⁵Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200.

anak usia dini. Sebab anak akan memiliki kemampuan untuk menyerap pemahaman lebih kuat dan membekas. Sehingga orang tua diharapkan untuk selalu memberikan apresiasi positif kepada anak, baik melalui pujian maupun melalui teladan yang baik. Menurut Ramayulis keteladanan adalah:

Metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak, hal ini dikarenakan pendidikan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, bahkan akan terpatir dalam jiwa dan perasaannya dan tercemin dalam ucapan dan perbuatannya.⁶

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu.⁷

Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan ini lebih banyak diberikan dalam berbagai bentuk tindakan. Alasannya, keimanan seseorang disebut berhasil, jika diikuti dengan praktek (pengamalan)

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 174.

⁷Saiful falah, *Parents Power "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: epublika, 2014), 246.

baik dalam kegiatan ‘ubudiyah’ maupun dalam muamalah diantara manusia.⁸ Sehingga buah dari ilmu adalah pengamalan keshalihan.

Anak-anak memiliki konsep tentang dunia dimana ia hidup dan bertumbuh terdiri dari ide-ide yang diasosiasikannya dengan obyek orang dan kegiatan-kegiatan yang terdapat disekitarnya.⁹ Sehingga anak-anak cenderung menjadikan keadaan sekitar menjadi bahan belajar. Peristiwa yang dialami, perkataan yang didengar, dan sikap yang ia terima dari orang-orang yang ada disekitarnya akan tercermin dalam kepribadiannya.

Dengan demikian, mendidik dengan memberikan contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Karena teladan ini menjadi magnet yang menarik perhatian untuk diikuti oleh anak disebabkan ia melihat figur yang menjadi sumber utama yang mengajarkan kebaikan.

Keteladanan merupakan cara utama di samping cara yang lainnya dalam pendidikan Islam, yang dapat digunakan sebagai media pendidikan, yang dapat secara efektif membentuk kepribadian anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Keteladanan sering juga disebut dengan suri tauladan. Dalam Al-Qur’an telah di gambarkan dengan kata uswah yang diberi sifat di belakangnya,

⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet, II, 2001), 182.

⁹Zakaih Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 44.

seperti khasanah yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswatun khasanah* yang berarti suri tauladan yang baik.

Adanya keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spirit, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, sopan santunya, disadari atau tidak akan ditiru anak.

Pendapat Al-Ghazali, dalam kitab *ihya 'Ulumuddin'* sendiri telah menyejajarkan para pendidik dengan deretan para nabi, sebagaimana ditulis:

Makhluk Allah yang paling utama di atas bumi adalah manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah. Maka mengajarkan ilmu adalah ibadah dan pemenuhan khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhilafahan Allah yang paling utama.¹⁰

b. Dasar Keteladanan

Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang dia temui.

Dalam ajaran Islam Allah SWT, sebagai peletak manhaj langit sekaligus sebagai mukjizat bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Seorang

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.

Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah disifati dengan kesempurnaan jiwa, akhlak dan akal yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikan rujukan, mengikutinya, belajar, dan mencontohnya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak. Karena Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah untuk muslimin dan seluruh umat manusia.¹¹ Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)¹²

Allah SWT telah meletakkan pada pribadi Muhammad SAW gambaran sempurna tentang manhaj / metode Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan keagungan dan kesempurnaan akhlak untuk generasi-generasi setelahnya.

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah bukti yang jelas bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik memberikan teladan yang nyata kepada sahabatnya pada perang Ahzab. Dalam perang Ahzab Rasulullah SAW, memberikan contoh keteguhan dan kekuatan dalam

¹¹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), 516.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 420.

kebaikan. Rasul menggali parit dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul.¹³

Demikian teladan Rasulullah, maka dapat dipastikan adanya kekuatan yang muncul dalam jiwa para sahabat melihat kesungguhan rasul-Nya. Keadaan yang membawa semangat juang tinggi yang akan berpengaruh ke dalam jiwa-jiwa kaum muslimin. Kekuatan keimanan yang akan mewarnai jiwa umat Islam akan pentingnya menggelorakan semangat, rela berkorban, yakin dan memiliki jiwa perkasa.

Dalam hal ini Rasulullah sebagai pemimpin dan pendidik memberikan contoh dalam perbuatan nyata bukan hanya berbentuk perintah kepada para sahabatnya dan bersungguh-sungguh menggali parit sebagai benteng pertahanan kaum muslimin. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidik mencontohkan sikap nyata dalam menjalankan kebaikan. Bukan sebaliknya memberikan perintah dan intruksi belaka. Tidak diiringi dengan sikap langsung dan bersegera dalam menjalankannya. Sebab bisa berujung pada kemalasan dan sikap acuh anak saat mendengar kenaikan. Dikarenakan orang tuanya sebagai pendidik tidak mengamalkan secara langsung dengan perbuatan.

Adanya pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an keteladanan

¹³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2003) , 240.

diistilahkan dengan kata “*uwsah*”, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab : 21)¹⁴

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ... (الممتحنة :
(٤

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka:...*” (Q.S. Al-Mumtahanah : 4)¹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ
هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (الممتحنة : ٦)

Artinya : “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, Maka*

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 420.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 549.

Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Al-Mumtahanah : 6)¹⁶

Ketiga ayat tersebut memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “*hasanah*” dan digambarkan mengenai suasana yang menyenangkan.

Rasulullah SAW, sebagai pembawa risalah Islam juga sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Beliau dalam berbagai kesempatan selalu terlebih dahulu mempraktekan semua ajaran yang disampaikan Allah SWT, sebelum menyampaikan kepada umatnya. Sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW, hanya pandai bicara. Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat, umat yang menjauhi semua larangan yang disampaikan dan mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan shalat, puasa, nikah, dan lain-lain.¹⁷

c. Macam-macam Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 550.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 117-119.

Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlaq, baik itu disadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai seperti yang disampaikan.

Adbullah Nashih ‘Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (pendidikan anak dalam Islam) mengklarifikasikan pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi :

1. *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun anak tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun anak belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka puasa bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat maghrib, setelah itu pergi ke masjid atau mushola bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat tarawih.¹⁸

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak anak masih kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka dimasa depannya.¹⁹

2. *Qudwah Zuhud*

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Guru haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan

¹⁸Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 64.

¹⁹Muhammad Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 121.

maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar guru tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.²⁰

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali, bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materialistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.²¹ Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

²⁰Muhammad Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 147.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 78.

Menurut Nashih ‘Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya.²²

Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman orang-orang munafik dan musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

3. *Qudwah Tawadhu*

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkannya maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Menurut Al-Mawardi “memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjauhi sikap *ujub* (besar

²²Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), 142.

kepala)”.²³ Sikap tawadhu disini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Dan menurut Abuddin Nata “sikap *tawadhu* yang dimaksud sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain”.²⁴ Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada perkembanganya sikap *tawadhu* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokartis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Bahkan

²³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

²⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya disisi Allah SWT.

Rasul mempraktekan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapapun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul sangat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau bisa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Akhlak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.²⁵

Orang tuapun dapat melatih anak-anak bersikap *tawadhu* (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *tawadhu* semacam di atas, *insya Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung secara lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu* dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

²⁵M. Thalib, *50 Pedoman Mandidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996), 128.

4. *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dimata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu tokoh yang harus di junjung tinggi “*guru*”.²⁶

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian. (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja harus mempunyai kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah guru akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah hanya akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaqnya

²⁶Dedi Supriadi, Mengangkat Citra dan Martabat Guru, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2004), 29.

karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin tahu.²⁷

Maka seorang guru hendaknya menggunakan insting dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu, seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Dapat diketahui bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Di sinilah peran guru sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid.

Agar dapat menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hai nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkann kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan. Begitu seterusnya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa

²⁷Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rienika Cipta, 2002), 103.

anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menepatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan dihadapan sesamanya.

5. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.²⁸

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, jika hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* jika seseorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat *syaja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang yang berani jika seseorang itu akhirnya mati konyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimasukan manusia yang berani, jika seseorang berbuat sesuatu setelah

²⁸Amril M, Etika Islam, *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2002), 111.

difikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang dilakukan itu akan memberikan hasil. Menurut Syekh Musthafa Al-Ghaylani membagi *syaja'ah* (keberanian) itu ada dua yaitu :

Syaja'ah adabiyah yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringat berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seseorang kepala kepada pegawainya. Sedangkan *Syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda keduniawian, serta keamanan keluarga, bangsa, dan negara.²⁹

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjauhinya. Kemudian beliau berkata : “*saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong saya adalah cucu Abdul Muthalib*” pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh daripada beliau.³⁰

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil didekatnya.

²⁹Syekh Mustafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1976), 39.

³⁰Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), 176.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

6. *Qudwah al Quwad al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Bagaimana tidak, Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir masuk Islam.

Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.³¹

Sejalan dengan uraian tersebut, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlaq

³¹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), 217.

karimah, dan pengetahuan yang tinggi juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis.³²

Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) jika perpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam.

Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan siswanya. Hanya akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, dimana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan

³²Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2004), 29.

teladan, usaha pendidikan mengenai fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalan yang akan diperoleh.

Dalam uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru.

Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepadaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

7. *Qudwah al Hasan al Siyasah (Keteladanan dalam berpolitik)*

Secara umum, *tarbiyah siyasah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensioanl melakukan segala upaya mendorong warrga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan *siyasah*.

Dalam jagat *siyasah*, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, *hirarki* kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, Hibbah Raufiza, institusi keluarga merupakan “negara mini bagi anak-anak, pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dalam kedudukan dirinya dalam negara”.³³

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancarkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan

³³Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2002), 41.

kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.³⁴

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *Mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.³⁵

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang

³⁴Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 225.

³⁵Bahtiyar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta : Galang Press, 2001), 181.

sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.³⁶

Dari uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasanya. Namun dalam pelaksanaan dan surfreemasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai politik dihadapkan pada kehidupan yang prualis. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang pluralis dan nasionalis yang didalamnya bersifat religius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Abuddin Nata orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang yang dihormati dan disegani”.³⁷ Dan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah “ayah ibu kandung,

³⁶Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985),71.

³⁷Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : UIN Press, 2005), 233.

orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) ; orang yang dihormati (disegani)”.³⁸

Dalam Islam orang tua ditempatkan pada posisi tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anak mereka. Di beberapa ayat dalam Al-Qur’an menempatkan kasih sayang pada orang tua langsung setelah keimanan kepada Allah.³⁹

Adapun fungsi orang tua dalam keluarga menurut Zakiyah Darajat diantaranya:

1. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
2. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota.
3. Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia.
4. Penaanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.⁴⁰

Jadi keteladan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) melalui peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dalam mengajarkan kebaikan. Sehingga bisa dijadikan contoh yang akan ditiru dan diikuti anak sebagai cara yang efektif dalam membentuk kepribadian anak.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 629

³⁹Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : UIN Press, 2005), 233

⁴⁰Zakiyah Darajat dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 183.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Jika dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka.⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S. At-Tahrim : 6)⁴².

Oleh karena itu tugas mulia yang dijalankan oleh orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan dengan

⁴¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 1997), 135.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 560.

bekal dengan bekal dasar yang kuat dalam diri anak merupakan hal terpenting. Sehingga dasar yang telah terbentuk yakni pendidikan Islam merupakan dasar utama yang menjadikan anak akan teguh dalam menjalani kehidupan serta menjaga diri dari kebinasaan dunia dan terhindar dari siksa neraka. Sedangkan dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (Q.S. Al-Nahl : 78)⁴³.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir dalam keadaan dengan tidak mengetahui apapun. Diawali dengan ayat-ayat sebelumnya berkenaan mengenai bukti-bukti kekuasaan-Nya. Besarnya nikmat dan kekuasaan ilmu Allah SWT. Kemudian di ayat ini Allah SWT, memberikan berbagai nikmat yang diberikan kepada manusia, yang juga termasuk dari nuansa rahasia-rahasia Allah yang tersembunyi. Misalnya nikmat tempat tinggal, ketenangan dan keteduhan di rumah-rumah dan lain-lain.⁴⁴

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 275.

⁴⁴Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhiilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), jilid 7, 199.

Atas dasar inilah maka orang tua merupakan pendidik pertama yang akan mengajarkan sekaligus memberikan pengajaran dan teladan baik. Agar anak memiliki lingkungan keluarga yang mendidiknya mengenal Islam. Meneladani keshalihan kepada anak akan memiliki pengaruh yang besar. Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan keutamaan menjalankan syariat dan memupuk keimanannya agar terpancar kepribadian yang mulia dihadapan anak. Sebab keteladanan orang tuanya pengaruh yang dominan dalam jiwa anak.

Menurut Lubis Salam, secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak :

- a. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan baik.
- b. Proses sosialisai anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- c. Kesejahteraan psikologis dan emosional anak.⁴⁵

Dalam hal ini maka peran orang tua memberikan keteladanan merupakan sebuah bekal penting atas pendidikan anak. Sehingga pada saat anak tumbuh dilingkungan masyarakat ia dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada dasarnya, perilaku anak akan terlihat pada kelakuan orang tuanya. Jika orang tua memperlakukan anak-anak dengan baik dalam

⁴⁵Lubis Salam, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya : Terbit Terang, t,th), 76.

syariat Allah, mereka akan menjadi anak berbakti kepada orang tuanya. Sebaliknya jika orang tuanya salah dalam mendidik anak-anaknya, maka janganlah berharap kepada anak-anak akan berbakti kepadanya.⁴⁶

Misalnya anak yang diajarkan dengan kedisiplinan menjalankan syariat Allah seperti shalat, menutup aurat, sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan dan menjaga pergaulannya secara Islami. Maka anak akan terbentuk menjadi pribadi yang takut menjalankann keburukan dan dekat pada ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya jika orang tuanya mencontohkan kemalasan ibadah, sikap angkuh, perkataan yang buruk dan sikap yang melanggar syariat Islam. Maka anak secara langsung akan mengikuti keburukan yang diperlihatkan oleh pendidiknya dalam hal ini ayah dan ibunya.

Jika dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di dalam rumah sikap yang dicerminkan ayah dan ibunya adalah berkata kasar dan bersikap buruk. Hal demikian pula yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua yang mampu memberikan keteladanan ketaatan dan kebaikan dalam perbuatan dan perkataan akan menjadi inspirasi kesolihan bagi anaknya. Meskipun tidak bisa dipungkiri, anak akan menemui tantangan lain yakni berupa media sosial dan lingkungan.

⁴⁶M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1993), 65.

Namun setidaknya anak sudah dibekali kebaikan sehingga akan menjadi modal awal ia bersosialisasi dengan lingkungannya. Idealnya seorang pendidik keluarga yakni dalam hal ini adalah orang tua, selain mampu memberikan keteladanan, juga tetap mengawasi dan memberikan pengarahan terhadap segala macam aktifitas anaknya. Tidak memberikan kebebasan sepenuhnya sebab bagaimana pun anak tetap membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah paling penting. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam setiap minggu, di rumah ibadah seperti di masjid juga hanya sebentar, terlebih di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, inti pendidikan Islam ialah penanaman Iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilakukan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mungkin dilakukan di rumah.⁴⁷

Orang tua yang shaleh merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat pada Allah, menjalankan syariat Islam, dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki

⁴⁷M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1993), 134.

jiwa sosial, maka dalam diri anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸ Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an.

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (ال عمران : ٣٤)

Artinya : “(Sebagai) satu keturunan yang sebagainya (turunan) dari yang lain, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Ali-Imran : 34)⁴⁹.

Anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan kedua orang tuannya. Dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka. Hingga jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya berlaku jujur, maka hal itu akan membentuk mereka orang yang jujur pula. Rasulullah menganjurkan agar orang tua hendaknya menjadi suri tauladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak.

c. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Keberadaan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak jiwa sosial dan mental anak. Perkataan dan kebiasaan orang tua akan menjadi bahan pembelajaran yang akan benar-benar diamati dan

⁴⁸M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung : Al-Bayann, 2000), 65.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 54.

ditiru. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan berkekurangan dan kebergantuangan di dalam segala hal. Karena itu apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya pasti anak tidak bisa hidup dengan arahan yang baik. Dengan demikian orang tua tidak bisa mengelak dari tanggung jawab ini.⁵⁰ Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa :

Anak adalah amanat ditangan kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, mutiara ini dapat condong kepada segala sesuatu, apabila dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya kedua orang tuanya akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat.⁵¹

Menurut Jalaluddin Usman Said menyebutkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah : “Pertama, mencegah kemungkar dan selalu mengkontruksikan hal-hal yang baik. *Kedua*, memberikan arahan dan binaan, untuk selalu berbuat baik. *Ketiga*, beriman dan bertaqwa kepada Allah.⁵²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan secara materi, dengan memfasilitasi anak dengan segala kebutuhan makan, berpakaian dan memberi saran dan prasarana pendidikan yang canggih. Namun hal yang terpenting adalah kesadaran orang tua dalam menunaikan amanah Allah SWT dengan sungguh-sungguh yakni mendidik anak sesuai konsep

⁵⁰Syamminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), 133.

⁵¹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 291.

⁵²Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 206.

pendidikan Islam. Menjadikan akidah Islam sebagai sumber ajaran, dan prinsip dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Serta memberikan pembiasaan sikap sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada aturan Allah SWT dan teladan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Urgensi Keteladanan Orang Tua

Pentingnya penggunaan keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan anak pada prinsipnya didasarkan pada pendekatan normatif dan psikologi manusia yang sejak lahir memiliki fitrah ingin meniru (*gharizah*). *Gharizh* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.⁵³

Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan pengetahuan yang melekat pada jiwa manusia bila tidak diperoleh melalui praktek, semakin lama semakin berkurang intensitasnya, dalam penelitian dapat diketahui berbagai pengaruh cara belajar-mengajar sebagai berikut:

- a. Belajar dengan mendengarkan hanya berhasil diserap oleh anak didik sebesar 15% dari materi pelajaran.
- b. Belajar dengan menggunakan mata (visualisasi) dapat menghasilkan 55% dari bahan yang disajikan.

⁵³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insanim 2004), 368.

- c. Belajar dengan praktek menghasilkan bahan *apersepsi* samapai 90% dari bahan yang diajarkan.⁵⁴

Hal itulah menurut pandangan Islam bahwa keteladanan dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nilai-nilai pendidikan yang luhur terhadap pembentukan kepribadian anak didik, ini berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sendiri bahwa metode ini lebih banyak diberikan fokus (penekanan) dalam berbagai kesempatan, karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna jika diikuti dengan praktek pengalamannya, baik dalam kegiatan *ubudiyah* maupun *muamalah* di antara manusia.⁵⁵

Setiap pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap perilakunya, karena perbuatan baik bagi anak-anak adalah yang dikerjakan oleh pendidiknya, dan begitu sebaliknya perbuatan jelek bagi anak adalah yang ditinggalkan oleh pendidiknya. Sebab anak amat dekat dengan perilaku yang masih ikut-ikutan. Sebab ia sedang berproses menjadi orang dewasa maka sikap baik orang tua dan guru di depan anak-anak merupakan pendidikan yang paling utama. Anak akan belajar secara langsung kepada orang dewasa yang berada disekitarnya.

⁵⁴Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 183.

⁵⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 212.

Pendidik harus menyadari bahwa di samping mengajar dan membimbing dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik dengan nasihat dan pembelajaran. Serta diiringi juga memberikan pendidikan yang mempengaruhi jiwanya melalui keteladanan. Karena kepribadian, sikap dan cara hidup pendidik, akan memberikan kesan sehingga berpengaruh kepada perilaku anak-anaknya.

B. Pendidikan Anak

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Menurut Soedomo A. Hadi bahwa :

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi "*paedagogike*" berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani di sebut "*paedagogos*"⁵⁶

Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld bahwa :

⁵⁶ Soedomo, A Hadi, *Pengantar Pendidikan*, (Surakarta : Uns Press, 2008), 17.

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab.
3. Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan dari secara etis sesuai dengan hati nurani⁵⁷

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”⁵⁸. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁹

Beberapa konsep pendidikan yang telah di paparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan

⁵⁷ Baswir, Revrison, dkk, *Pembangunan Tanpa Perasaan Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (ELSAM: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat), 108.

⁵⁸ Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 435.

⁵⁹ Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan.

b. Tujuan pendidikan

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”⁶⁰.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Nazili Shaleh Ahmad bahwa:

Tujuan pokok pendidikan adalah membenentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.⁶¹

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini

⁶⁰ Panpan Achmad Fadji, *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Kota di Indonesia*, (Jakarta: Warta Demografi, 2000), 36.

⁶¹ Nazili, Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarkat*, (Yogyakarta : Sabda Media, 2011),3.

kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Todaro dan Smith menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan mengembangkan agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan”.⁶³ Jadi pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapasitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

c. Fungsi Pendidikan

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

⁶² Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁶³ Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 404.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya buta aksara dan buta huruf, sekaligus ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

2. Anak

Anak merupakan amanah bagi orang tua. Amanah tersebut adalah titipan Allah SWT, yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang.

Pengertian anak berkaitan dengan batas usia anak. Dalam berbagai peraturan perundang-undangan terdapat perbedaan tentang batasan yang

dipakai berdasarkan kepentingan anak, apakah kepentingan anak mengenai kesejahteraan anak, perkawinan, ketenagakerjaan, atau berkaitan dengan kepentingan pidana, dan kepentingan perdata.

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1979 yang mengatur tentang kesejahteraan anak, dinyatakan “anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun dan belum kawin”. Jadi jika seorang belum berusia 21 tahun tetapi sudah kawin maka tidak lagi sebagai anak. Batasan ini berbeda dengan apa yang diatur dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 Bab I pasal I tentang perlindungan anak menyebut “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.⁶⁴ Dalam Undang-undang ini tidak dapat perbedaan apakah seseorang itu belum kawin atau sudah kawin. Dengan demikian bagi “seseorang yang berusia di bawah 18 tahun meskipun sudah atau pernah kawin dan mempunyai anak, masih kategori anak”.⁶⁵

Semua anak terlahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dengan baik dan benar. Hak pendidikan ini bagi anak bersifat *komprensif*, baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya (pengembangan intelektual), dan menanamkan sikap perilaku yang mulia (penanaman akhlak), memiliki keterampilan untuk kehidupannya, dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai syariat Allah SWT.

⁶⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 302.

⁶⁵ Endang Sumiami, *Pendekatan Hukum pada Penanganan Kekerasan dan Penelantaran Anak*, (Yogyakarta : UGM/RS. Dr Sardjito, 2002)

Berikut ini adalah pengertian anak menurut firman Allah SWT:

- a. Merupakan karunia serta nikmat dari Allah SWT.

وَأَمَدَدْنٰكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (الاسراء : ٦)

Artinya : “*dan kami membantu dengan harta kekayaan dan anak, dan kami jadikan kamu kelompok yang besar*” (Q.S Al-Isra : 6).⁶⁶

- b. Perhiasan kehidupan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... (الكهف : ٤٦)

Artinya : “*Harta dan anak-anak merupakan perhiasan dunia..*”. (Q.S. Al-Kahfi : 46)⁶⁷

- c. Pelengkap kebahagiaan hidup dalam keluarga

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (الفرقان : ٧٤)

Artinya : “*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan anak-anak kami menyenangkan hati...*”(Q.S. Al-Furqon : 74)⁶⁸

- d. Sebagai bentuk anugerah Allah SWT, bagi orang yang senang berdzikir dan senantiasa mohon ampun.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١ وَيُمَدِّدْكُمْ

بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢ (نوح : ١٠-١٢)

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 282.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 299.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 366.

Artinya : *“maka aku katankan kepada mereka mohon ampunlah kalian kepada Tuhan kalian, Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menirimkan hujan dengan lebat, dan membanyakan harta, dan anak-anakmu, dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan sungai-sungai”*. (Q.S. Nuh : 10-12).⁶⁹

Dalam pengertian khusus menurut ajaran Islam, anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan turunan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, anak generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan dibidang keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan. “Anak harus dijamin hak-hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali.”⁷⁰

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, Ibu, atau orang

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 571.

⁷⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 300-301.

dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anaklah yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak.

Mengacu berbagai peraturan Undang-undang dan dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih berada di dalam kandungan atau anak adalah seorang yang berusia di bawah 17 tahun. Hal ini berdasarkan bahwa secara psikologis seorang yang berusia 17 tahun telah muncul kesadaran akan kepribadian dan kehidupan batiniah sendiri, sekaligus perkuatan rasa aku.

Anak mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etnis.⁷¹ Dengan kata lain, seseorang yang berusia 17 tahun yang mempunyai kesadaran dan kepribadian sehingga perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan. Pada usia 17 tahun seorang juga sudah mempunyai KTP dan pada usia ini seseorang juga harus sudah mempunyai KTP dan pada usia ini seseorang mempunyai hak kewarganegaraan antara lain untuk menyalurkan aspirasinya melalui pemilihan umum.

Anak merupakan titipan Allah SWT, yang diamanahkan kepada orang tua dan menjadikannya sebagai menyenangkan hati dan perhiasan dunia yang nantinya amanah Allah SWT, tersebut akan dimintai pertanggung jawabkannya di akhir masa kehidupan setiap individu (orang tua). Karenanya pendidik dapat ditempatkan Allah SWT, di dalam surga

⁷¹ Kartini Kartono, Psikologi, (Bandung: Alumni, 1979)

maupun neraka. Anak pula yang nantinya akan melanjutkan kelangsungan hidup keturunan sebagai generasi mewarisi penerus kepemimpinan dalam bidang agama, bangsa, dan kewarganegaraan.

3. Pendidikan Anak

Bagi orang yang beragama Islam, berbicara pendidikan anak tidak lepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman anak didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Dasar pendidikan Islam, dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan, keteguhan, serta tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon, dasar itu adalah akarnya. Dasar pendidikan Islam itu adalah Firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Al-Sunnah-lah yang menjadi fundamennya.⁷² Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 59 sebagai berikut:

⁷² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),56.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : ٥٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu), dan lebih baik akibatnya.*” (Q.S. An-Nisa : 59).⁷³

Dengan merujuk pada Al-Qur’an dan Al-Sunnah, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanam rasa fadillah (keutamaan), membinasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, jujur. Maka tujuan pokok dan yang paling utama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁷⁴

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 87.

⁷⁴ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Dari al-Tarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Butami A, Gani, dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim”.⁷⁵ Tujuan tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: “Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah Aku” (Q.S Al-Dzariyat : 56).⁷⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa “tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam reslisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.”⁷⁷

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة : ٥)

Artinya : “Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepada-Nya..” (Q.S. Al-Bayyinah : 5).⁷⁸

Tujuan pendidikan Islam juga dalam rangka menjadikan manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khilafah di muka bumi. Tujuan ini sejalan dengan ayat sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ... (البقرة : ٣٠)

⁷⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1980), 48.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 523.

⁷⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 41.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 598.

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..” (Q.S. Al-Baqarah : 30).*⁷⁹

Rumusan tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada terbentuknya manusia yang memiliki sikap hidup yang seimbang antara mementingkan urusan dunia dan mementingkan urusan akhirat.

Rumusan tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸⁰

- a. Diarahkan pada terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat kepada Allah, melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, bersikap seimbang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.
- b. Membimbing dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual maupun sosial dengan berdasarkan pada keimanan dan akhlak mulia.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 6.

⁸⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),62.